

Resistensi Sosial Perempuan dalam Web Series Anne With An E

Maura Vanessa Raynnie¹⁾, Altobeli Lobodally²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: mauravanessa12@gmail.com

²⁾ Email: altobeli.lobodally@kalbis.ac.id

Abstract: Women are often seen as second class, unable to freedom in education, health, and politics and even in the family. But web series Anne With An E against women who are still seen as second class. The purpose of this research is to reveal the struggles waged by female figures in the web series Anne With An E. This research uses popular culture theory with a qualitative approach and Roland Barthes' semiotic analysis method with three elements of analysis (denotation, connotation, and myth). This research reveals that women are still struggling to achieve gender equality in the fields of health, politics and the family. Through this research, researchers also found a shift and solidification of the myths of women's social resistance. In addition, the reality of social resistance which is described in the web series of this research is trapped in an industrial and commercialization pattern, because in fact the struggle to bring about equality is a false consciousness, only for the sake of making a profit.

Keywords: popular culture, woman, social resistance, semiotics, web series

Abstrak: Perempuan seringkali dipandang sebagai kelas kedua, tidak mendapat kebebasan dalam pendidikan, kesehatan, politik bahkan dalam keluarga. Namun web series Anne With An E melakukan perlawanan terhadap perempuan yang masih dipandang sebagai kelas kedua. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap perjuangan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam web series Anne With An E. Penelitian ini menggunakan teori budaya populer dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan tiga elemen analisis yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perempuan masih berjuang untuk mendapatkan kesetaraan gender dalam bidang kesehatan, politik dan keluarga. Melalui penelitian ini, peneliti juga menemukan adanya pergeseran dan pemantapan mitos resistensi sosial perempuan. Selain itu, realitas resistensi sosial yang digambarkan dalam web series penelitian ini, terjebak dalam sebuah pola industri dan komersialisasi. Karena sesungguhnya perjuangan untuk mewujudkan sebuah kesetaraan adalah sebuah kesadaran palsu, hanya demi kepentingan meraup keuntungan.

Kata kunci: budaya populer, perempuan, resistensi sosial, semiotika, web series

I. PENDAHULUAN

Perempuan sering kali dianggap sebagai manusia yang lemah, khususnya lemah secara fisik. Perempuan juga dianggap memiliki batasan jika mereka ingin melakukan kegiatan seperti bersekolah dan bekerja. Seringkali perempuan tidak bebas memilih jalan hidupnya. Namun sesungguhnya perempuan adalah makhluk yang mampu

melakukan banyak hal seperti halnya laki-laki.

Bahkan Feldman dalam buku Pengantar Psikologi mengatakan bahwa sistem pendidikan kita juga memperlakukan anak laki-laki dan perempuan secara berbeda. Contohnya di lingkungan sekolah, anak laki-laki akan lebih mendapatkan perhatian dibandingkan dengan anak perempuan. Anak laki-laki mendapatkan pujian, kritikan, dan bantuan perbaikan

dibandingkan dengan perempuan (Feldman, 2012:62).

Heidi Hartmann juga menekankan pentingnya memandang perempuan sebagai kaum yang tertindas oleh laki-laki, namun memandang hal tersebut sebagai sistem penindasan yang terpisah, meski berkaitan satu sama lain (Jones, Bradbury, Boutiller, 2016: 296). Maksudnya ialah perempuan menjadi alat pemanfaatan baik oleh laki-laki maupun pasar tenaga kerja, laki-laki memperoleh ganjaran yang lebih baik dalam rumah tangga meski perempuan melakukan pekerjaan lebih banyak dari pada laki-laki, perempuan mendapatkan ganjaran rendah atau bahkan tidak sama sekali. Oleh sebab itu, banyak tokoh perempuan yang tidak menyerah dengan ketidakadilan yang diterima oleh kaum perempuan, mereka berani bersuara, dan bertindak dengan ketidakadilan itu semua. Perempuan dan perjuangannya untuk menjadi setara dengan laki-laki juga kerap kali muncul sebagai ide dalam produk komunikasi massa seperti film.

Seperti dalam film *Monalisa Smile* yang berlatarkan tahun 1950-an. Film ini bercerita tentang Katherine Watson yang diperankan oleh Julia Robert yang ingin mengubah pola pikir mahasiswanya agar tidak terjebak dalam pemikiran setelah menyelesaikan pendidikan lalu dilanjutkan menikah. Namun yang diinginkan oleh Watson ialah mahasiswanya dapat bebas memilih perjalanan hidupnya. Bahkan Watson pernah datang kerumah salah satu mahasiswa meminta mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan, namun mahasiswanya menolaknya dengan alasan dia ingin menikah. Watson pun menyadari bahwa setinggi apa pun perempuan menempuh pendidikan ataupun bekerja, pada akhirnya perempuan akan menikah dan mengurus anak.

Sedangkan dalam *web series*, perempuan juga digambarkan sebagai kaum yang lemah. Hal ini muncul dalam *web series* 13 Reason Why yang menceritakan Hanna Baker. Hanna yang diperankan oleh Katherine Langford, sering mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari orang sekitarnya. Pada awalnya Hanna sama sekali tidak memperdulikan perkataan dari teman dilingkungan sekolahnya, tetapi seiring berjalannya waktu, Hanna menjadi tertekan dan mengakhiri hidupnya. Dari *web series* ini dapat diketahui, bahwa banyak perempuan yang sering mendapatkan perilaku yang tidak baik dari sekitarnya, karena perempuan dianggap menjadi kaum kedua. Namun tidak semua *web series* ataupun film menceritakan tentang kaum perempuan yang tertindas.

Web series yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Anne With An E*. *Web series* tersebut menceritakan tentang perempuan yang berani mengutarakan pendapatnya tanpa takut salah. *Web series* ini ditayangkan di Netflix dan dirilis pada tanggal 19 Maret 2017 dan memiliki tiga *season*. *Season* pertama memiliki tujuh episode sedangkan *season* dua dan tiga memiliki sepuluh episode. *Web series* *Anne With An E* di angkat dari novel yang berjudul *Anne of Green Gables* karya Lucy Maud Montgomery, novel tersebut di rilis pada tahun 1908. *Web series* ini menceritakan tentang Anne Shirley yang diperankan oleh Amyberth McNulty perempuan yatim piatu yang diadopsi oleh kakak beradik yang tidak menikah.

Salah satu bentuk perjuangan perempuan lainnya yang dilakukan oleh Anne dalam *web series* ini pada saat Josie Pye dapat perlakuan pelecehan seksual oleh teman laki-lakinya, Josie sama sekali tidak ingin orang lain mengetahui apa yang terjadi kepadanya, tetapi saat Anne mengetahui tentang berita temannya tersebut Anne tidak tinggal

diam ia menulis berita dikoran tentang pelecehan yang dialami oleh Josie. Anne sama sekali tidak merasa takut atas apa yang telah ia perbuat dengan menuliskan berita tersebut, yang Anne inginkan ialah keadilan dengan cara meyebarakan berita pelecehan yang dialami oleh temannya itu.

Setiap unsur audio dan visual yang membentuk *web series* “Anne With An E” akan dianggap sebagai sebuah tanda. Ilmu yang mempelajari mengenai tanda adalah semiotika. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut peneliti akan meneliti tentang tanda khususnya perjuangan perempuan dalam *web series* “Anne With An E”. Penelitian ini berjudul “Resistensi Sosial Perempuan dalam *Web series*”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu: “Bagaimana resistensi sosial perempuan dalam *web series* yang berjudul Anne With An E?”.

B. Batasan Masalah

Menurut Saussure dalam buku Semiotika Visual mengatakan bahwa tanda-tanda keabsahaan, setidaknya memiliki dua karakteristik pandangan, yakni linear dan arbitrer. Karakteristik pertama, linearitas penanda (*the linear nature of the signifier*), berkaitan dengan dimensi kewaktuannya. Penanda-penanda harus diproduksi secara beruntun, satu demi satu, tidak mungkin secara sekaligus atau bersamaan. Karakteristik kedua, kearbitreran tanda (*the arbitrary nature of the sign*), bersangkutan dengan relasi di antara penanda dan pertanda yang “semena-mena” atau “tanda alasan” tak bermotivasi (*unmotivated*). Relasi antara penanda dan pertanda adalah semata-mata berdasarkan kebiasaan. (Budiman, 2011: 66).

Simbol adalah tanda yang mewujudkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan pertandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semautamanya). (Sobur, 2015: 44).

Tanda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna perempuan dalam *web series* “Anne With An E”. Penelitian ini hanya akan melakukan analisa mengenai tanda atau simbol-simbol perjuangan perempuan yang muncul dalam *web series* “Anne With An E” dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Tanda perjuangan yang dimaksud adalah yang dilakukan oleh tokoh Anne.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perjuangan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam *web series* Anne With An E.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menghasilkan penelitian yang tarafnya memberikan penjelasan mengenai gambar tentang ciri-ciri suatu gejala yang diteliti. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya (Maryati dan Suryawati, 2016: 104). Adapun metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes. Teori semiologi Barthes sebenarnya menyangkut dua tingkatan signifikasi. Tingkatan pertama adalah denotasi yakni relasi antara penanda dan pertanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal. Ini menunjukkan pada common-sense atau makna tanda yang nyata. Tingkatan kedua adalah bentuk, konotasi, mitos, dan simbol. Tingkat signifikasi terakhir

ini dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda (Ardiansyah, 2017:8-9).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan Analisis Semiotika dari Roland Barthes. Sehingga peneliti menggunakan ketiga elemen denotasi, konotasi dan mitos. Setelah melakukan analisis, peneliti menemukan terjadinya pergeseran dan pemantapan mengenai resistensi sosial perempuan dalam *Web series Anne With An E*.

Peneliti menemukan bahwa terdapat pemantapan dalam bentuk perjuangan perempuan di bidang pendidikan dan juga di bidang politik. Dari hasil analisis peneliti, didalam masyarakat juga masih ditemukan adanya perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan kesetaraan dalam kedua bidang tersebut yang dimantapkan dalam *web series Anne with An E*.

Selain itu, peneliti juga menemukan adanya pergeseran resistensi sosial antara apa yang muncul dimasyarakat dan apa yang di *web series Anne With An E*. Dalam *web series Anne With An E* peneliti menemukan bahwa masa depan seorang perempuan justru masih ditangan orang tuanya, lalu perjuangan perempuan juga muncul dalam media massa surat kabar. Sedangkan dalam literatur yang peneliti temukan bahwa masyarakat menganggap sudah terdapat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun perempuan masih berjuang untuk mendapatkan fasilitas kesehatan yang lebih baik. Sehingga peneliti menemukan terdapat pergeseran mitos mengenai resistensi sosial perempuan.

Penelitian ini menggunakan teori budaya populer. Dalam budaya populer

terdapat tiga argumen saling berkaitan. Pertama latar belakang menentukan budaya populer, yang kedua pengaruh industrialisasi dan komersialisasi terhadap budaya populer, dan yang ketiga peran ideologis budaya populer.

Dalam *web series* ini, Netflix sebagai pembuat *web series Anne With An E* merupakan pihak yang memproduksi resistensi sosial perempuan sebagai budaya populer. Namun, Netflix sebagai pihak produksi tidak dilepaskan dari pengaruh aturan industrialisasi dan komersialisasi. Sebagai sebuah industri, Netflix sebagai pelaku pasar yang tidak bisa melepaskan diri dari upaya pemasaran. Sehingga penggambaran resistensi sosial perempuan tidak lebih dari usaha untuk mendapatkan keuntungan. Artinya sebagai pelaku pasar pihak Netflix tidak melihat peristiwa yang ditimbulkan dari usaha resistensi sosial terhadap perempuan. Netflix hanya melihat upaya perjuangan kaum perempuan, sebatas sebuah produksi yang bernilai kapital. Sehingga dapat memberikan pemasukan. Perjuangan kaum perempuan, tak lebih hanya sekedar upaya persembahan keuntungan bagi kaum kapitalis semata.

Resistensi sosial perempuan bahkan telah menjadi sebuah ideologi dalam *web series Anne With An E*. Ideologi tersampaikan melalui beberapa scene *web series* dalam perlawanan terhadap ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki, perempuan ingin adanya kesetaraan gender dalam bidang pendidikan, maupun dibidang politik.

Web series sebagai sebuah produk komunikasi yang tidak bisa dilepaskan dari upaya menyisipkan ideologi. Ideologi yang disampaikan dalam *web series* ini adalah bahwa perempuan ingin keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban. Hal ini

disampaikan melalui penggambaran tokoh perempuan dalam *web series* Anne With An E.

Ideologi mengenai perempuan dalam *web series* ini merupakan wujud dari *low culture* atau budaya rendah yang berkaitan dengan budaya massa hadir akibat dari adanya industrilisasi dan komersialisasi yang merubah situasi budaya rakyat yang ada. Budaya massa memainkan peranan dan dipandang sebagai salah satu sumber utama moralitas pengganti dan palsu. Tanpa adanya organisasi perantara yang memadai, individu rentan terhadap manipulasi dengan eksploitasi dari lembaga utama seperti media massa dan budaya populer.

Tokoh perempuan dalam *web series* Anne With An E menunjukkan bahwa perempuan ingin mendapatkan perlakuan yang sama dengan laki-laki, mereka juga ingin memiliki hak untuk melanjutkan pendidikan, menentukan pekerjaannya bahkan perempuan juga berhak untuk memilih pasangannya juga tanpa harus campur tangan dari orang tua, dan menentukan masa depan mereka sendiri.

Sementara itu, penyematan perempuan dalam produk budaya seperti *web series* telah lama menyesatkan pandangan laki-laki terhadap perempuan. Hal tersebut terjadi karena budaya patriarki yang sudah lama mengakar dalam kebudayaan. Sehingga perempuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang patut dihargai. Bahkan sepanjang sejarah peradaban manusia, perempuan selalu diposisikan pada peran domestik dan reproduksi semata. Bahkan perempuan dipaksa untuk melahirkan anak, mengasuh dan mengurus rumah tangga. Oleh sebab itu, perempuan sering dianggap tidak pantas untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi, karena pada akhirnya perempuan akan tetap mengurus rumah dan mengurus anak.

Netflix sebagai pembuat *web series* Anne With An E seharusnya menyadari bahwa perempuan bukanlah sebuah hal yang bernilai rendah yang dapat dijadikan unsur hiburan untuk menarik agar mendapatkan keuntungan. Bahkan resistensi sosial perempuan dalam *web series* ini masih tidak sesuai dengan realitas. Di beberapa negara, perempuan masih belum mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki dalam fasilitas kesehatan dan bidang politik. Begitupun juga tentang perjodohan pernikahan perempuan sampai saat ini sebenarnya masih terjadi di Asia. Melalui produk budaya seperti *web series*, resistensi sosial perempuan hanya demi kepentingan keuntungan saja.

Selanjutnya, *web series* sebagai produk media seharusnya bersifat menghibur dan memberikan informasi serta mengedukasi. Penelitian ini berusaha memperlihatkan bahwa tidak semuanya sama seperti dalam *web series* Anne With An E. Salah satunya seperti dalam *web series* Anne With An E saat upaya mereka untuk memperjuangkan hak perempuan atas ketidaksetaraan yang dialami. Padahal saat ini perempuan sudah mendapatkan kesetaraan gender, walaupun beberapa negara di Asia perempuan masih menjadi kelas kedua. Di Eropa perempuan sudah mendapatkan kesetaraan dari segi pendidikan tetapi tidak dengan pekerjaan. Tetapi ada juga negara yang sadar akan kesetaraan gender seperti di Australia mereka menganggap bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama.

Namun realitas resistensi sosial yang kerap kali digambarkan oleh produk komunikasi, khususnya *web series* dalam penelitian ini, justru 'terjebak' dalam sebuah pola industritri dan komersialisasi. *Web series* maker teralienasi dalam perjuangannya menciptakan sebuah kesetaraan. Karena sesungguhnya perjuangan mewujudkan sebuah kesetaraan adalah sebuah

kesadaran palsu yang telah terdistorsi oleh sejumlah kepentingan.

IV. SIMPULAN

Penelitian dengan judul “Resistensi Sosial Perempuan dalam *Web Series Anne With An E*” ini menggunakan teori budaya populer dengan paradigma kritis. Kemudian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dalam menjelaskan fenomena serta hasil analisis yang didapat. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes dengan mengungkapkan denotasi, konotasi, dan mitos yang ada pada *Web Series Anne With An E*.

Setelah melakukan penelitian selama lebih dari tujuh bulan, sejak September 2020 hingga Desember 2020, peneliti menemukan beberapa hal. Melalui hasil pemaknaan dan analisis denotasi, konotasi serta mitos pada *web series Anne With An E*, penelitian mendapatkan beberapa Resistensi sosial perempuan yang berada di dalam *web series* tersebut.

Pertama, Resistensi sosial perempuan digambarkan tokoh perempuan dari PMSC (*the Progressive Mother's Sewing Circle*), perempuan masih menjadi kelas kedua dari segi pendidikan, dan perempuan belum mengalami kesetaraan gender. Tetapi PMSC sadar bahwa pentingnya pendidikan bagi perempuan sehingga mereka memperjuangkan hak untuk perempuan untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi.

Resistensi sosial perempuan masih tidak diterima dan mendapatkan penindasan dari masyarakat. Perbedaan membuat perempuan mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari masyarakat sampai tidak diterima. Tokoh

Miss. Stacey perempuan berani mengutarakan pendapatnya, karena ia merasa berhak untuk membela dirinya sendiri dari penindasan yang dialaminya.

Selain itu, perempuan masih tidak dianggap tidak seharusnya berada menjadi anggota dewan, karena laki-laki menganggap bahwa perempuan seharusnya mengurus rumah dan mengurus anak bukan menjadi anggota dewan. Mrs. Lynde sadar bahwa pentingnya kesetaraan gender didalam anggota dewan, ia dengan berani meminta menambahkan anggota perempuan kedalam badan yang dibuat oleh kota tersebut. Sehingga anggota dewan menjadi setara dengan memiliki empat anggota laki-laki dan empat anggota perempuan.

Tidak hanya itu, berdasarkan analisis yang dilakukan pada *web series Anne With An E*, peneliti menemukan adanya pergeseran dan pemantapan mitos antara mitos yang terdapat di dalam *web series* dengan mitos yang telah menetap di masyarakat. Pergeseran yang ditemukan terdapat kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki, selain itu perempuan masih berjuang mendapatkan fasilitas kesehatan. Namun dalam *web series Anne With An E* masa depan perempuan masih tergantung dengan pilihan orang tuanya, seperti melanjutkan pendidikan dan pernikahan, lalu perempuan juga memperjuangkan haknya di media massa. Sedangkan pemantapan yang terjadi adalah perjuangan perempuan di bidang pendidikan dan politik. Baik dalam bidang pendidikan maupun bidang politik pada *web series Anne With An E* dan pada masyarakat masih ditemukan adanya perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan kesetaraan dalam kedua bidang tersebut. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pemantapan mitos.

Resistensi sosial perempuan bahkan telah menjadi sebuah ideologi dalam *web series* Anne With An E. Ideologi tersampaikan melalui beberapa *scene web series* dalam perlawanan terhadap ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki, perempuan ingin adanya kesetaraan gender dalam bidang pendidikan, maupun dibidang politik.

Kemudian ideologi mengenai perempuan yang terdapat dalam *web series* tersebut merupakan wujud *low culture* atau budaya rendah yang menghadirkan moralitas palsu akan perempuan. Hal tersebut hadir karena industrialisasi dan komersialisasi sehingga hanya kepentingan keuntungan saja.

Peneliti menemukan bahwa perempuan masih memperjuangkan hak mereka terhadap ketidaksetaraan gender yang dialami. Perempuan ingin adanya kesetaraan gender dalam bidang pendidikan dan bidang politik. Seperti dalam *web series* Anne With An E, perempuan memperjuangkan kesetaraan gender dalam kedua bidang tersebut agar tidak ada lagi perbandingan antara laki-laki dan perempuan.

Namun realitas resistensi sosial yang kerap kali digambarkan oleh produk komunikasi, khususnya *web series* dalam penelitian ini, justru ‘terjebak’ dalam sebuah pola industri dan komersialisasi. *Web series maker* teralienasi dalam perjuangannya menciptakan sebuah kesetaraan. Karena sesungguhnya perjuangan mewujudkan sebuah kesetaraan adalah sebuah kesadaran palsu yang telah terdistorsi oleh sejumlah kepentingan.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Feldman, R. S. (2012), *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, Terjemhan Petty Gina Gayatri Putri Nurdina Sofyan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jones, P. Bradburry, L. Boutiller, S, L. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Maryati, K. & Suyawati, J. (2016). *Pelajaran sosiologi kelas XII-12 SMA*, Jakarta: Erlangga.
- Sobur, A (2015). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana*,
- Sobur, A. (2011). *Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosidakarya.